

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Perubahan tersebut menghadirkan tantangan yang semakin kompleks karena lembaga pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mampu membentuk pribadi yang memiliki karakter kuat, integritas moral, kemampuan beradaptasi, serta kepedulian terhadap kehidupan sosial. Oleh sebab itu, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada era modern tidak lagi hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Menghadapi dinamika tersebut, pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menjawab berbagai tantangan masa depan. Pendidikan menjadi proses pembinaan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang sehingga mereka memiliki kemampuan berpikir kritis, bersikap bijaksana, serta bertindak secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi memperluas wawasan keilmuan, tetapi juga membangun kepribadian yang menjadi dasar bagi peserta didik dalam mengambil keputusan dan menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat (Tilaar, 2020)

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan memerlukan landasan filosofis yang mampu memberikan arah terhadap tujuan, proses, maupun hasil pendidikan. Filsafat pendidikan memandang manusia sebagai subjek yang terus berkembang sehingga seluruh proses pendidikan harus diarahkan pada pengembangan potensi kemanusiaan secara

utuh. Atas dasar itu, setiap kebijakan maupun praktik pendidikan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan agar pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada konteks pembangunan nasional, kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penentu kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan tidak cukup difokuskan pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga harus memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Tantangan kehidupan abad ke-21, seperti perkembangan teknologi digital, perubahan sosial yang cepat, serta meningkatnya kompleksitas persoalan moral, menuntut sistem pendidikan untuk mengintegrasikan pengembangan kemampuan intelektual dengan penguatan nilai-nilai karakter sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi berbagai perubahan (Suyanto, & Hisyam, 2021)

Berdasarkan kondisi tersebut, penguatan karakter menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Nilai-nilai karakter tidak cukup disampaikan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi perlu ditanamkan melalui pengalaman belajar yang bermakna, pembiasaan yang berlangsung secara konsisten, keteladanan dari pendidik, serta terciptanya budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai. Melalui proses tersebut, pendidikan diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Atas dasar inilah pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dan menjadi landasan penting untuk membahas implementasi program-program pembiasaan karakter, termasuk Gerakan Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, disertai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, telah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Di satu sisi, kemajuan tersebut membuka kesempatan yang luas untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi. Namun, di sisi lain muncul berbagai persoalan yang berkaitan dengan pembentukan karakter, seperti menurunnya kedisiplinan, berkurangnya kepedulian sosial, lemahnya tanggung jawab, serta semakin mudahnya peserta didik terpapar perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan pada masa kini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan prestasi akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter yang mampu menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menghadapi kondisi tersebut, penyelenggaraan pendidikan perlu memberikan perhatian yang seimbang terhadap pengembangan kompetensi akademik dan pembentukan karakter. Kemampuan intelektual yang tinggi tidak akan memberikan manfaat secara optimal apabila tidak disertai dengan integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan diarahkan tidak hanya untuk membangun kemampuan berpikir peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan berperilaku yang interaksi sosial, dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan integritas tidak tumbuh hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi memerlukan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami maknanya, mempraktikannya dalam berbagai situasi, serta merefleksikan pengalaman tersebut menjadi bagian dari kebiasaan hidup. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter ditentukan oleh konsistensi pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Berdasarkan konteks tersebut, sekolah memiliki peran penting sebagai lingkungan yang menyediakan berbagai pengalaman pembelajaran sekaligus ruang pembiasaan bagi peserta didik. Budaya sekolah, keteladanan pendidik, pola interaksi antar peserta didik, serta berbagai kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi faktor yang saling mendukung dalam membangun karakter. Ketika nilai-nilai positif dihadirkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya nilai tersebut, tetapi juga terdorong untuk mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari (Setyowati, N., & Sutikno, 2024)

Berdasarkan kebutuhan tersebut, berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia menempatkan pembiasaan sebagai salah satu strategi utama dalam memperkuat karakter peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghadirkan pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai positif secara berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup. Salah satu implementasi kebijakan tersebut adalah gerakan kebiasaan anak Indonesia hebat, yang dirancang untuk membangun budaya positif melalui serangkaian aktivitas sehari-hari yang selaras dengan perkembangan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Program ini menjadi relevan untuk dikaji karena tidak hanya menekankan pembentukan kebiasaan, tetapi juga berpotensi memperkuat karakter peserta didik melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Berbagai upaya penguatan karakter telah menjadi perhatian dalam kebijakan pendidikan nasional sebagai respons terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat mengandalkan proses pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi memerlukan pengalaman nyata yang mampu membentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pembiasaan dipandang sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk membantu peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memperkenalkan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai salah satu kebijakan yang mendorong terbentuknya budaya positif melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari peserta didik (Kemendikdasmen, 2025). Kehadiran program ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dipandang sebagai proses yang memerlukan konsistensi, keteladanan, dan keterlibatan berbagai lingkungan pendidikan sehingga nilai-nilai yang dikembangkan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi tercermin dalam perilaku peserta didik.

Esensi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terletak pada pembentukan kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengelola diri, membangun kedisiplinan, menumbuhkan tanggung jawab, memperkuat kepedulian sosial, serta mengembangkan sikap religius melalui aktivitas yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fokus utama program bukan sekadar terlaksananya berbagai kegiatan, melainkan berkembangnya perilaku positif yang dilakukan secara sadar dan konsisten.

Efektivitas implementasi program pembiasaan sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah, keteladanan pendidik, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial yang mendukung proses belajar peserta didik. Keempat unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar yang memungkinkan nilai-nilai karakter berkembang menjadi kebiasaan. Oleh sebab itu, keberhasilan suatu program pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh rancangan kebijakannya, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno, 2021)

Karakteristik tersebut menjadikan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan pada satuan pendidikan berbasis pesantren. Lingkungan pendidikan yang berlangsung secara terpadu memungkinkan proses pembiasaan dilakukan secara lebih

intensif melalui aktivitas harian, keteladanan, dan budaya kehidupan bersama. Kondisi ini memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk menghayati sekaligus mempraktikkan nilai-nilai karakter religius dalam berbagai aktivitas.

Berdasarkan uraian tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji bagaimana aktualisasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dilaksanakan dalam kehidupan madrasah serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi kebijakan pembiasaan karakter dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini menyajikan sebuah fenomena yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor, maka peneliti merumuskan masalah dari penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk aktualisasi Gerakan Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan Gerakan Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyusun beberapa tujuan dari penelitiannya, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Kebiasaan- kebiasaan positif Anak Indonesia Hebat dalam pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor.

2. Mendeskripsikan dan menggali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dari aktualisasi Gerakan Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus mendukung praktik penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai upaya pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya mengenai implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai strategi pembentukan karakter religius pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.
- b. Memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam melalui kajian tentang pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, serta lingkungan pendidikan pesantren.
- c. Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai pendidikan karakter religius, implementasi program pembiasaan, maupun penguatan budaya sekolah pada lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak

Indonesia Hebat sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. Informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pembiasaan, keteladanan, serta budaya sekolah dalam menanamkan akhlak, adab, dan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik sejak usia dini.

b. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam mengembangkan program pembentukan karakter religius yang telah dilaksanakan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyempurnakan pelaksanaan program pembiasaan agar semakin efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan perkembangan pendidikan tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam.

c. Bagi kepala madrasah, ustadz, ustadzah, dan tenaga pendidik.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi sekaligus referensi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan yang terintegrasi dengan budaya sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman seluruh tenaga pendidik mengenai pentingnya keteladanan, konsistensi, serta kolaborasi dalam membangun karakter religius peserta didik.

d. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman pembelajaran yang mendukung penguatan karakter religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-

hari.

e. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, serta menambah pengalaman akademik dalam mengkaji implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai strategi pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

